

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi bahkan telah menjadi kebutuhan semenjak manusia lahir di dunia. Manusia sudah berinteraksi melalui tangisan, senyuman, atau gerakan tubuh yang menjadi bahasa pertama sebelum bisa mengucapkan kata-kata. Dalam konteks pengasuhan, komunikasi interpersonal memiliki peran strategis untuk menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, dan memberikan dukungan emosional. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga sangat menentukan perkembangan tumbuh kembang anak. Komunikasi yang baik dengan pengasuhan yang tepat akan menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, kecakapan hidup, kematangan emosi dan pencapaian identitas pribadi.

Namun, tidak semua anak bisa diasuh di lingkungan keluarga biologis. Masih banyak anak yang bernasib kurang beruntung dan harus tinggal di lingkungan pengasuhan alternatif. Di antaranya anak-anak yang tinggal dan diasuh di Rumah Asuh S3 (Sedekah Seribu Sehari) di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Rumah Asuh S3 Lintau merupakan sebuah tempat pengasuhan bagi anak-anak yang memiliki latar belakang sosial yang kompleks. Rumah asuh tersebut menjadi bagian dari aktifitas gerakan sosial S3 (Sedekah Seribu Sehari) yang mencakup berbagai kegiatan sosial masyarakat di daerah Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. S3 sendiri bergerak secara filantropi dengan menyingkap kasus-kasus pada masyarakat miskin yang butuh bantuan untuk selanjutnya dilakukan penggalangan dana melalui media sosial. Sementara, rumah asuh S3 mengkhususkan pengasuhan pada anak-anak yang rentan dan berasal dari keluarga sangat miskin. Kebanyakan dari anak asuh berasal dari daerah sekitar Lintau dan ada satu orang berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Rentang usia anak-anak yang

masih berada di rumah asuh saat ini adalah sekitar 8 sampai 17 tahun. Beberapa dari mereka bahkan sudah ada yang tinggal di sana selama enam sampai tujuh tahun.

Latar belakang anak-anak yang ditampung di Rumah Asuh S3, di antaranya anak dengan pengalaman traumatis, daya kognitif rendah (intellectual disabilities), difabel fisik, anak dari keluarga sangat miskin dan lainnya. Di rumah asuh itu, mereka diasuh oleh satu orang relawan utama dan beberapa relawan pendamping yang memperlakukan anak-anak asuh layaknya keluarga sendiri. Saat ini, ada sekitar 8 anak yang tinggal di rumah asuh. Namun, ada belasan anak lainnya yang jadi binaan. Dalam artian, anak-anak yang tidak tinggal di rumah asuh, tetap diikuti dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan relawan serta mendapat prioritas bila ada bantuan yang datang dari donatur.

Anak-anak yang diasuh di Rumah Asuh S3 sebagian besar tidak memiliki anggota keluarga yang tepat membimbing dan mengasuhnya. Sebagian anak bahkan telah diserahkan orang tua atau keluarga untuk diasuh di sana dengan harapan anak-anak itu akan mendapatkan lingkungan yang lebih baik dalam perkembangannya. Selain itu, keluarga juga berharap anak-anak tersebut akan tercukupi kebutuhan pendidikan serta kebutuhan lainnya termasuk sandang dan pangan. Seperti halnya 'Mm' yang berasal dari pedalaman Kepulauan Mentawai. Sebagaimana sebagian masyarakat pedalaman Mentawai yang menyerahkan anak-anaknya agar bisa mengecap pendidikan dan kehidupan lebih baik, orang tua Mm juga telah mempercayakan Rumah Asuh S3 untuk mendidik anaknya. Mm bahkan telah direstui menjadi mualaf oleh orang tuanya. Seorang teman Mm yang berasal dari daerah yang sama, saat ini tinggal di salah satu panti asuhan di Lintau. Meski demikian, Mm masih berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon.

Anak asuh 'Rf' juga telah diserahkan keluarganya ke Rumah Asuh S3. Rf malah tak pernah dijenguk oleh keluarga. Rf teridentifikasi sebagai anak stunting dengan daya kognitif rendah. Di usianya yang sudah 13 tahun, ia kini masih duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar. Orang tuanya sudah berpisah dan tinggal dengan

pasangan masing-masing. Sebelum di rumah asuh, ia tinggal dengan nenek tiri di gubuk kayu di tengah ladang. Sehari-hari, ia hanya berinteraksi dengan nenek dan anjing peliharaan, sehingga lingkungan komunikasinya dulu sangat tidak mendukung untuk kemampuan sosialnya.

Ada lagi, anak asuh 'A' yang ibunya mengalami gangguan kejiwaan, sedangkan ayahnya beberapa waktu lalu di penjara karena terlibat perbuatan asusila. Sebelum tinggal di rumah asuh, 'A' tinggal dengan saudara perempuan ayahnya yang juga hidup dengan kemiskinan. Saat tinggal bersama bibinya itu, ia justru rentan bahaya karena anak dari bibinya ada pula yang mengalami gangguan mental sehingga A pernah dikurung dan dibawa keliling pakai motor seharian. Hal itu membuat pihak rumah asuh difasilitasi pemerintahan nagari meminta kepada pihak keluarga agar A bisa dibawa ke rumah asuh. Selain tiga anak di atas, anak-anak lainnya juga masuk ke kategori rentan karena berbagai kondisi, seperti anak 'T'. Selain dengan kondisi miskin, 'T' dan keluarga juga tinggal di tempat terpencil, bisa dikatakan hutan. Kondisinya yang juga termasuk anak dengan kognitif rendah sangat rawan mengalami pelecehan bila dibiarkan masih tinggal dengan keluarganya. Karena itu, pihak rumah asuh minta kepada keluarga agar 'T' jangan dibawa pulang ke rumahnya dulu sebelum ia benar-benar dewasa atau sudah berkeluarga.

Selain anak-anak di atas, beberapa anak lainnya yang sudah keluar juga memiliki karakter yang butuh perhatian khusus. Di antaranya 'N', korban perkosaan. Saat masuk ke rumah asuh di kelas tiga SD, kondisinya dalam keadaan mental yang tertekan. Namun saat keluar dari rumah asuh, ia sudah ceria seperti anak-anak seusianya. Sekarang, ia sudah sekolah di salah satu SMP boarding swasta di Kota Batusangkar dengan beasiswa dari sekolah. Ada juga 'FR', penyandang disabilitas fisik yang tinggal di rumah asuh selama 4 tahun. Saat hendak masuk ke SMK, ia sempat ditolak karena kondisi fisiknya. Namun, dengan upaya meyakinkan dari pihak rumah asuh, FR bisa menyelesaikan sekolah dengan baik. Saat ini, ia bekerja di bengkel mobil di Lintau. Sebelumnya, ia bahkan sempat bekerja di salah satu bengkel di Kota Padang.

Selain anak-anak yang masih tinggal di sana, juga sudah ada beberapa anak yang telah keluar karena sudah tamat sekolah atau alasan lain. Pada beberapa kasus, ada anak-anak yang dikeluarkan karena melanggar apa yang menjadi fondasi aturan di rumah asuh, yaitu mencuri atau berbohong. Melihat aktifitas rumah asuh, banyak orang tua di daerah itu yang ingin menitipkan anak-anak mereka. Namun, karena keterbatasan biaya operasional, anak-anak yang diterima memang benar-benar yang masuk ke dalam kategori anak-anak rentan, keluarga sangat miskin dan butuh perlakuan khusus seperti anak dengan daya kognitif rendah (disabilitas intelektual). Relawan utama yang juga salah seorang inisiator rumah asuh, Sri Chandra Nurlaili beralasan, pilihan karakter anak-anak tersebut karena ingin membantu masa depan mereka. Menurutnya, untuk anak-anak dengan kategori keluarga miskin saja, sudah banyak lembaga yang menyediakan bantuan. Begitu juga pada anak-anak pintar, pastinya akan banyak yang bersedia menyekolahkan. Tapi pada anak-anak khusus dengan daya tangkap lemah, tak ada yang mau membina.

Meski mengkhususkan pada anak-anak rentan dan butuh perhatian khusus, namun komunikasi dalam pengasuhan yang dilakukan relawan berhasil menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak-anak asuh. Menariknya, relawan hanya mengandalkan ketulusan dan ‘pendekatan dari hati’ dalam pengasuhan tanpa landasan pelatihan formal. Komunikasi yang dilakukan relawan ternyata dapat secara efektif membuat perubahan positif pada anak-anak yang memiliki latar belakang cukup kompleks. Perubahan dapat dilihat karena anak-anak yang dijadikan informan minimal sudah empat tahun tinggal di sana. Bahkan, ada yang sudah berada di rumah asuh sejak rumah asuh tersebut berdiri, sehingga dapat dilihat transformasi yang terjadi. Secara umum, perubahan nampak dari perkembangan mental yang positif, peningkatan kemampuan komunikasi, kemampuan memahami pesan, berinteraksi dengan lingkungan, dan kemampuan dasar kehidupan lainnya.

Hal itu menimbulkan paradoks karena biasanya keluarga biologis lah yang memiliki peran sentral dalam tumbuh kembang anak, apalagi pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Thahir (2022) mengatakan, orang tua terutama ibu

memiliki peranan yang secara kualitas sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya sejak kecil, termasuk dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, kecakapan hidup, kematangan emosi dan pencapaian identitas. Seorang anak dalam perkembangannya membutuhkan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang dan suportif dari keluarga untuk menemukan identitas diri, membangun keterampilan sosial dan emosional serta mengembangkan potensi diri mereka.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Hal itu berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam pembentukan nilai, moral, dan karakter anak sejak usia dini. Zaky (2025) menulis, pengasuhan dalam keluarga idealnya dilakukan oleh orang tua kandung atau wali yang memiliki ikatan emosional kuat dengan anak. Pengasuhan dalam keluarga lebih bersifat personal dan berbasis kasih sayang, sehingga memungkinkan terjadinya kedekatan emosional yang mendalam. Anak yang diasuh dalam keluarga biologis, umumnya memiliki ikatan psikologis yang stabil, merasa lebih aman, dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Selain itu, komunikasi dalam konteks pengasuhan terutama pada anak daya kognitif rendah dan traumatis, yang dilakukan tanpa pelatihan keterampilan komunikasi tertentu memiliki paradoks dengan sejumlah penelitian yang menyatakan perlunya perlakuan komunikasi khusus pada anak-anak rentan tersebut. Seperti ditulis oleh Albertin (2020), bahwa penyembuhan bagi anak-anak yang memiliki pengalaman traumatis salah satunya dilakukan dengan konseling traumatik. Bahkan, pada anak yang mengalami pelecehan seksual, proses konseling bisa dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk membantu korban menghilangkan trauma dan membuatnya menerima diri sendiri serta memaafkan dan menerima masa lalunya. Artinya, perlakuan khusus diperlukan dalam menghadapi anak dengan pengalaman traumatis. Gillies et al (2016) menulis, anak-anak dan remaja yang pernah mengalami trauma, berisiko tinggi mengalami gangguan stres pascatrauma dan dampak negatif lainnya terhadap kesehatan emosional, perilaku, dan mental. Karena itu, beberapa macam

perawatan psikologis digunakan untuk mencegah dampak negatif terkait trauma pada anak-anak dan remaja, seperti terapi psikologis, terapi kognitif-perilaku, terapi naratif, psikoedukasi, dan terapi suportif. Di samping itu, trauma juga memengaruhi komunikasi verbal seseorang dalam beberapa cara, sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, terapi dan konseling berperan penting dalam membantu mereka mendapatkan kembali kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, (Luttman, 2025).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami komunikasi interpersonal yang dilakukan relawan di Rumah Asuh S3 Lintau dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak dengan latar belakang sosial yang kompleks meski hanya bermodalkan niat baik dan pengetahuan secara naluri saja. Keberhasilan dalam mengubah anak-anak tersebut dari anak yang memiliki masa lalu traumatis menjadi anak berprestasi, atau dari anak yang terisolasi dan jarang berkomunikasi menjadi anak yang percaya diri, menunjukkan bahwa proses maupun strategi komunikasi yang dilakukan menjadi sangat berharga bagi praktisi di bidang pengasuhan anak. Penelitian ini tidak sekadar deskripsi sebuah pengalaman sukses dalam pengasuhan, tapi juga dapat menjadi model pengasuhan berbasis ketulusan dan pengalaman yang bisa direplikasi serta memperlihatkan bahwa komunikasi berperan vital dalam membangun masa depan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri dan pengembangan diri dalam konteks pengasuhan maupun pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Munawwarah (2020) tentang penerapan komunikasi interpersonal pengasuh untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh. Dari penelitian itu, pengasuh di panti menerapkan empat aspek komunikasi interpersonal yaitu empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan, namun mengabaikan satu aspek penting lainnya, keterbukaan. Anak-anak yang tinggal di sana disebut sebagai anak binaan dimana mereka berasal dari latar

belakang yang berbeda, seperti anak jalanan, anak terlantar, anak yatim, piatu atau yatim piatu, anak terbuang, kekerasan pada rumah tangga, pelecehan seksual, anak pengemis, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan lain sebagainya. Dalam penelitian itu ditemukan masih adanya hambatan dalam menumbuhkan motivasi serta upaya menjalin bonding atau ikatan karena anak binaan menganggap pengasuh sebagai orang lain. Penelitian di atas relevan dengan penelitian penulis dalam beberapa aspek seperti persamaan latar belakang anak-anak dan konteks komunikasi di lingkungan pengasuhan. Namun, ada perbedaan mendasar dalam sebutan anak binaan serta masih adanya kesulitan dalam menumbuhkan motivasi dan upaya menjalin bonding.

Penelitian lainnya dilakukan Yuniar et al (2023) yang menganalisis pola komunikasi hubungan interpersonal pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengasuh dengan anak asuh telah melalui empat tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh yaitu faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Herta et al (2022) juga meneliti terkait pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT PSMP Tengku Yuk Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan belum bisa membuat hubungan interpersonal berjalan dengan baik. Bahkan, anak asuh masih menutup diri dan tidak percaya pada orang tua asuhnya. Padahal, bidang Rehabilitasi Sosial yang berwenang di UPT tersebut telah menetapkan komunikator dengan mensyaratkan sejumlah kriteria berdasarkan keterampilan berkomunikasi serta pengalaman yang dimiliki. Pihak rehabilitasi beralasan kurangnya personil komunikator atau pengasuh menjadi penyebab tidak berjalannya hubungan dengan baik. Subjek yang khusus pada anak-anak putus sekolah dan anak nakal membutuhkan pendekatan yang tidak biasa.

Dua penelitian tersebut cukup relevan dalam konteks relawan ataupun pengasuh dengan anak asuh. Namun, penelitian di atas belum bisa menjelaskan kekuatan komunikasi interpersonal sampai ke tahapan tumbuhnya motivasi dan pengembangan diri terhadap anak-anak dengan latar belakang sosial yang beragam dan kompleks dalam satu lingkungan pengasuhan. Apalagi, anak-anak asuh pada penelitian Herta et al dikhususkan anak-anak nakal yang membutuhkan terapi perilaku terlebih dahulu.

Beberapa penelitian lainnya memberikan perspektif penting tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat secara efektif menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri pada anak-anak disabilitas serta permasalahan yang homogen. Seperti penelitian Azzahra et al (2023) yang menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal terhadap anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan komunikasi interpersonal menghasilkan perubahan yang lebih baik pada diri anak. Metode yang dapat ditiru oleh orang tua dengan anak autis yaitu sering mengajak anak-anak mengobrol dan melatih anak untuk terus berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, anak-anak bukan hanya diberikan perintah tetapi diajak mengobrol, diberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup walau tidak berlebihan. Sementara, Azhari et al (2023) yang meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dapat menumbuhkan motivasi dan prestasi pada atlet disabilitas memperlihatkan tahapan hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas seperti dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Rasa percaya yang tumbuh antara individu melahirkan motivasi yang menghasilkan prestasi oleh para atlet.

Penelitian Azzahra (2023) memiliki relevansi dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal relawan dengan anak asuh di Rumah Asuh S3 Lintau. Hanya saja, pengasuhnya memiliki keterampilan khusus dalam menghadapi anak autis. Penelitian itu juga memadukan konsep pengasuhan di asrama dengan pengajaran di sekolah. Sedangkan konteks penelitian Azhari et al (2023) tidak dalam pola pengasuhan, namun relasi pelatih dan atlet, walaupun sama-sama dilihat dari perspektif

Teori Penetrasi Sosial. Selain itu, subjek penelitian yang menjadi sasaran intervensinya memiliki latar belakang yang homogen.

Komunikasi yang dapat mendorong pengembangan diri dalam konteks pengasuhan di rumah asuh juga memiliki keterkaitan dengan keterikatan anak pada orang tua kandung serta kebiasaan di keluarga biologis sebelum masuk ke rumah asuh. Seperti pada penelitian yang dilakukan Nicoleau (2017) dengan fokus untuk mengeksplorasi bagaimana penyesuaian psikososial remaja berkaitan dengan interaksi antara orang tua asuh dan anak asuh dalam penempatan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan pola yang telah dibangun oleh orang tua kandung serta kondisi di keluarga sebelumnya akan mempengaruhi dengan kehidupan di rumah asuh. Kunjungan yang sering dari orang tua juga akan mempersulit proses internalisasi dan eksternalisasi di rumah asuh. Relevansinya dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal relawan kepada anak asuh di Rumah Asuh S3 adalah adanya riwayat kelekatan dengan keluarga biologis yang kadang butuh penyesuaian di rumah barunya. Namun, penelitian ini juga mengingatkan pentingnya ikatan (bonding) yang aman dengan setidaknya satu figur pengasuh yang stabil atau jangka panjang untuk menyesuaikan perkembangan psikologi dan sosial anak asuh.

Berbagai penelitian di atas memang telah banyak yang membahas tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak-anak asuh, baik dengan latar belakang berbeda maupun yang homogen, analisa faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana pola komunikasi yang berjalan. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang proses dan strategi komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri pada anak-anak berlatar belakang sosial yang kompleks dan dengan metode hanya berdasarkan ketulusan dan pengalaman naluri relawan. Peneliti melihat fenomena adanya kekuatan komunikasi dalam memberdayakan dan ‘menyembuhkan’ trauma serta menumbuhkan motivasi pada anak dengan latar belakang yang kompleks meski dilakukan tanpa pelatihan formal.

Dari uraian di atas, diperlukan penelitian yang bisa mengungkap lebih dalam tentang penerapan komunikasi interpersonal dalam konteks rumah asuh dengan latar belakang anak-anak yang kompleks dan beragam serta hanya mengandalkan pengalaman dan ketulusan dari relawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademisi dan praktisi pengasuhan dalam memahami komunikasi interpersonal yang dapat berdampak memberi perubahan positif seperti motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak dengan masalah sosial yang kompleks. Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengelolaan rumah asuh.

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat komunikasi interpersonal yang terjadi sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait penerapannya dalam praktek di lapangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuka mata setiap orang bahwa masih banyak anak-anak yang butuh perhatian. Upaya rumah asuh S3 dan sejenisnya patut diapresiasi dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tentang Komunikasi Interpersonal Antara Relawan dengan Anak Asuh dalam Memberikan Motivasi dan Pengembangan Diri, Studi Kasus di Rumah Asuh S3 Lintau, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada tesis ini adalah penerapan komunikasi interpersonal oleh relawan dalam memberi motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak di Rumah Asuh S3 Lintau.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses membangun komunikasi dan hubungan interpersonal antara relawan dengan anak-anak di Rumah Asuh S3 Lintau.

2. Untuk menganalisis strategi komunikasi dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri anak asuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan memberikan kontribusi berharga dalam memahami komunikasi interpersonal yang dapat menumbuhkan motivasi dan menghasilkan pengembangan diri pada anak-anak yang memiliki masalah sosial cukup serius, terutama anak-anak dengan pengalaman traumatis, anak dengan daya kognitif rendah dan masalah sosial lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan di lembaga pengasuhan alternatif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi lembaga sosial lainnya semacam rumah asuh dalam menerapkan komunikasi interpersonal terhadap anak-anak dengan masalah sosial yang kompleks serta masukan kepada pemerintah daerah setempat bahwa masih banyak anak-anak kurang beruntung yang perlu perhatian khusus.

